

Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure: Representasi Kritik Sosial Pada Lirik “Bayar, Bayar, Bayar”

^{1}Jarot Ariyanto, ²Mohamad Alif Gibran Kant, ³Imam Chaerul Hakim,
⁴Ferry Darmawan**

*^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Indonesia
E-mail: **jarotariyanto86@gmail.com*

Diserahkan: Juni 2025

Direvisi: September, 2025

Diterima: September, 2025

Abstrak

Lirik lagu dengan berbagai jenis musik seringkali menjadi sarana untuk menyampaikan pesan sosial termasuk didalam berbagai aspek kehidupan seperti ketidakadilan, masalah sosial, kemanusiaan sampai mengkritisi ranah instansi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang kritik sosial yang direpresentasikan melalui lirik lagu "Bayar, Bayar, Bayar" karya Band Sukatani. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini berfokus kepada aspek penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam judul lirik tersebut berupa ungkapan kritik kepada kepolisian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada frase repetitif “bayar polisi” yang ada pada lirik lagu Sukatani memberikan ritme sekaligus sindiran berupa kritik sosial dan memperkuat kesan bahwa segala sesuatu yang melibatkan kepolisian berujung pada pemungutan liar di luar prosedur atau peraturan hukum yang berlaku.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Institusi Polri, Lirik Lagu, Kritik Sosial

Abstract

Song lyrics across various musical genres often serve as a medium for conveying social messages, including themes such as injustice, social issues, humanitarian concerns, and criticism of certain institutions. This study aims to analyze the social criticism conveyed in the lyrics of the song "Bayar, Bayar, Bayar" by the band Sukatani. Employing a qualitative method through Ferdinand de Saussure's semiotic analysis, the research focuses on the signifier and signified aspects found in the song's title, which articulates criticism of the police. The findings reveal that the interplay between the signifier and the signified in the repetitive phrase "pay the police" in Sukatani's lyrics generates both a rhythmic impact and a satirical tone. This functions as a form of social critique and reinforces the perception that interactions involving the police often lead to unofficial payments beyond the scope of legal procedures or regulations.

Keywords: *Semiotic Analysis, Police Institution, Song Lyrics, Social Criticism*

PENDAHULUAN

Lagu merupakan simbol bahasa, bukan hanya sekedar alat penyampai pesan yang mampu menyentuh emosi khususnya kepada seseorang yang beririsan dengan lirik yang terkandung dalam setiap lagu itu sendiri. Pada bulan Februari 2025, Indonesia dihebohkan dengan sebuah berita yang menyita perhatian publik yang datang dari ranah dunia musik arus

pinggir. Sukatani, sebuah band *punk* dari Purbalingga ramai diperbincangkan terkait salah satu lagunya yang berjudul “*Bayar Bayar Bayar*”. Lagu tersebut bercerita tentang instansi kepolisian yang dianggap memiliki stigma negatif di kalangan masyarakat sehingga kondisi ini dijadikan kritik yang tajam oleh band Sukatani. Lirik musik tersebut ternyata dianggap menghina dan menyinggung institusi Kepolisian walaupun liriknya sebenarnya berisikan sebuah satire dan fakta keresahan yang dialami masyarakat selama ini terhadap lembaga penegak hukum Indonesia yaitu kepolisian yang seringkali meminta bayaran dalam menangani berbagai kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Tak lama dari kejadian tersebut, kemudian di laman *Instagram* dengan nama akun “lagi.viral“, tepatnya pada tanggal 21 Februari 2025 media memposting sebuah video klarifikasi permohonan maaf dari band Sukatani kepada Institusi Polri dan menarik lagu “*Bayar Bayar Bayar*” tersebut dari peredaran. Dari postingan video di akun *instagram* tersebut, sebanyak 754 pengguna media *Instagram* merespon di kolom komentar yang justru mendukung lirik lagu yang dibuat oleh Sukatani sebagai sebuah lirik yang sesuai dengan fakta yang terjadi dalam lingkup institusi Polri. Lalu dalam postingan yang lain di akun dan tanggal yang sama, ada video pernyataan dari Polda Jateng kepada band Sukatani saat diwawancara oleh jurnalis bahwasanya pihak kepolisian menghargai kegiatan berekspresi dan berpendapat melalui seni yang ditampilkan oleh band Sukatani sebagai bentuk kritik terhadap Polri yang bersifat membangun. Video pernyataan dari Polda Jateng tersebut ditonton sebanyak 218 ribu kali dan dibanjiri 1754 komentar. Dalam kolom komentar video tersebut, publik banyak yang tidak percaya dengan apa yang disampaikan oleh Kabid Humas Polda Jateng yaitu Kombes. Pol. Artanto tersebut, salah satunya komentar dari @mohayub21 yang mengutarakan bahwa “saya tidak percaya dengan perkataan anda pak” dan @fitra_sambo yang berkomentar bahwasanya “mana ada polisi mau mengakui secara jujur”. Namun yang terjadi sebaliknya, justru khalayak menduga Sukatani telah di intimidasi oleh pihak kepolisian sehingga band tersebut sampai membuat klarifikasi permohonan maaf di hadapan publik dimana hal ini diutarakan oleh @junietama dalam kolom komentar dalam video tersebut bahwa “harusnya bisa introspeksi diri bukan malah intimidasi”.

Sebagai salah satu wujud dari sebuah ekspresi, lirik lagu dengan berbagai genre apapun seringkali menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial termasuk kritik di dalam berbagai aspek kehidupan seperti ketidakadilan, masalah sosial, kemanusiaan termasuk menyentuh pada ranah instansi tertentu. Lirik lagu menurut Nugraha (2016 : 291) yang dikutip

oleh Harnia (2021:225), adalah sebuah alat komunikasi verbal yang memiliki makna di dalamnya. Dalam pengertian lainnya, lirik menurut Gunadi (2023 : 4), merupakan ekspresi yang diungkapkan oleh seseorang tentang perasaan yang sudah dilihat, maupun dialaminya. Penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Sebuah lirik lagu memiliki ribuan makna mengenai suatu peristiwa yang di kemas oleh penulis guna memikat perhatian masyarakat. Sukatani yang beranggotakan Novi Citra Indriyati yang biasa dipanggil Twister Angel dan gitarisnya bernama Muhammad Syifa Al Lutfi dikenal dengan nama panggung AI (Alectroguy) mengilhami wujud dari sebuah kebebasan berekspresi yang disalurkan dari musik. Band tersebut menampilkan lirik yang tajam dan sangat *concern* dalam mengkritisi suatu permasalahan sosial serta para personelnya selalu mengenakan topeng dalam setiap penampilannya.

Menurut Mas'ood (1999:47) sebagaimana dikutip dalam Ginahandiko, Susanto, dan Nur (2022:506), kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kritik sosial, Arfah (2022:102) juga mengungkapkan bahwa kritik sosial digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap tidak sesuai oleh pengkritik. Kritikan bertujuan untuk membangun dan menyadarkan sebagai salah satu bentuk prihatin terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Menurut Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) yang dilansir dari Narasi.tv, pihak kepolisian yang memaksa Sukatani membuat video klarifikasi dan permintaan maaf merupakan langkah pembungkaman terhadap kebebasan berekspresi. Sementara itu, mengutip berita yang dilansir Antara, keramaian ini sampai membuat Kapolri Jenderal Listyo Sigit memberikan klarifikasi dan penegasan bahwa kepolisian selalu menerima kritik dan masukan sebagai bahan evaluasi.

Pesan yang terkandung dalam sebuah lirik lagu merupakan bagian dari komunikasi dimana memiliki tanda yang mengandung makna sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini, lirik lagu “*Bayar Bayar Bayar*” yang diciptakan oleh Sukatani ini tentunya memiliki makna yang mendalam. Menurut Shannon dan Weaver (Ruliana & Lestari, 2021:10), menggambarkan bahwasanya proses komunikasi itu mencakup semua prosedur yang mana satu fikiran dapat mempengaruhi yang lainnya. Hal ini tentu saja tidak hanya mencakup tulisan

dan pidato lisan, tetapi juga musik, seni gambar, teater, balet dan sebenarnya meliputi semua perilaku manusia.

Hal senada disampaikan McQuail (2011) sebagaimana dikutip dalam Rustandi (2020:65) bahwa, “*The transmission information, ideals, attitudes or emotion from the one person or group to another (or other) primarily through symbols*”. Artinya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi baik berupa ide, sikap atau emosi dari seseorang atau kelompok. Termasuk proses penciptaan lagu yang di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan penulisnya kepada pendengar pun termasuk pada ranah komunikasi.

Penelitian ini dilakukan mengingat belum ada kajian analisis semiotika dengan pendekatan Saussure pada lirik lagu “*Bayar, Bayar, Bayar*”, karya Sukatani dimana pesan liriknya padahal mengungkapkan fakta yang sebenarnya tentang sebuah kritik sosial yang ditujukan kepada institusi Polri dengan isi pesan yang sarat akan makna guna merepresentasikan suara rakyat khususnya kelas menengah ke bawah terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh institusi tersebut. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Masturah, 2023) dengan judul “Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu “Teman Inilah Kita” karya Grup Band Threesixty Skatepunk” namun ditelaah melalui pendekatan yang berbeda yaitu melalui analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dengan menggunakan segitiga makna yang terdapat dalam tiga trikotomi yaitu *denotatum (object)*, *ground (representament)* dan *interpretant*.

Peneliti melihat bahwa pembahasan mengenai lagu “*Bayar, Bayar, Bayar*” perlu dikaji lebih dalam jika dilihat dari respon band yang harus membuat klarifikasi hingga penarikan lagu tersebut dari seluruh *Digital Music Platform (Spotify, Apple Music, Youtube, dll.)*. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure yang digunakan dalam menganalisis musik ini khususnya dari segi makna yang terkandung pada lirik lagu ini. Penelitian oleh Erlangga (2024) menjelaskan bahwa Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika di dalam *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Pendekatan ini menjelaskan bahwa tanda dikatakan memiliki dua sisi, sebagai dikotomi yaitu Penanda (*signifier, signifian, semaion*) dan petanda (*signified, signifie, semainomenon*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatis, diakroni dan sinkron. (Ambarini & Umayu, 2012).

Dalam lingkup komunikasi, representasi pesan (dalam hal ini kaitannya pesan yang terkandung dalam lirik) yang tidak berjalan dengan baik atau ada kegagalan dalam komunikasi dapat terjadi jika persepsi yang salah terhadap lawan bicara, Rakhmat (2009). Penelitian ini ingin bertujuan untuk menganalisis tentang kritik sosial yang disampaikan atau direpresentasikan melalui lirik lagu "*Bayar, Bayar, Bayar*" karya band Sukatani dengan menggunakan pendekatan semiotika. Dalam lingkup semiotika, peneliti merasa bahwa lagu tidak hanya dilihat sebagai hiburan, melainkan memuat pesan yang dapat merepresentasi sebuah isu mulai dari isu sosial hingga politik. Peneliti berpendapat bahwa memahami lirik secara semiotik penting dikaji apalagi jika kaitannya dengan pemaknaan atau sebuah kritik yang melibatkan institusi tertentu. Kesalahpahaman atau kesalahan penafsiran suatu lirik dapat menjadi pemicu terjadinya kericuhan bahkan intimidasi seperti apa yang dialami oleh Sukatani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan berbagai tujuan dan kegunaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika dikarenakan penelitian akan berfokus pada pesan lirik lagu "*Bayar Bayar Bayar*" sebagai tanda linguistik yang memiliki makna tertentu dalam konteks sosial dimana kata "*Bayar*" pada lirik tersebut diulangi hingga tiga kali untuk memberikan sebuah kode khusus yang langsung mengarah kepada kritik sosial terhadap institusi Polri. Menurut Van Zoest (dalam Sobur, 2001), menjelaskan bahwa semiotik sebagai "ilmu tanda" (*sign*) dan yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data interpretasi teks dengan teknik analisis isi dimana dalam lagu berjudul "*Bayar, Bayar, Bayar*" ini akan dikaji mengenai aspek bahasa yang disampaikan oleh Sukatani melalui sebuah lirik lagu. Peneliti akan mencoba melakukan analisis data teks (manuskrip) dan hasil rekaman saat wawancara (interview). Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Lasswell (1946), dimana analisis isi dapat digunakan jika memiliki syarat diantaranya data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah atau manuscript). Metode wawancara yang dilakukan adalah menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana

peneliti akan mengeksplorasi responden secara lebih dalam untuk mendapatkan informasi tentang apa yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian.

Pembahasan yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure terkait semiotika berprinsip bahwa bahasa merupakan sebuah tanda yang tersusun dari *signifier* (penanda) dan juga *signified* (petanda). Menurut Morissan (2009), Saussure mengemukakan bahwa bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama sehingga tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (*signs are convention governed by rules*). Penanda dan petanda yang akan dikaji pada penelitian ini berupa lirik yang akan dikaji bait per bait. Interpretasi dibangun dengan menggali makna yang dibentuk dari lirik tersebut dan tujuan atau ide yang mewakili lirik tersebut. Seperti repetisi kata “Bayar” (Penanda) yang diselipkan pada bagian *reff* lagu “*Bayar, Bayar, Bayar*” sebagai penekanan/kewajiban terhadap sistem saat seseorang mengalami situasi yang harus berurusan dengan polisi atau bahkan tidak ada kaitannya dengan polisi dengan terpaksa membayar oknum tersebut (Penanda). Penanda dalam konteks ini dispesifikasikan berdasarkan bentuk dari lirik lagu tersebut (kata) dan akan mengkaji kata tersebut sebagai Petanda yang memiliki konsep seperti arti hingga makna yang tersirat.

Penelitian oleh Rahmasari & Adiyanto (2023) mengutip pendapat Saussure, bahwasanya bahasa disamakan dengan karya musik karena kedua-duanya memerlukan pemahaman atas keseluruhan, bukan hanya bagian-bagian individu. Selain mengkaji terkait makna lagu dari sisi penanda dan petanda rujukan de Saussure, penelitian ini juga akan didukung oleh persepsi dari pengamat musik *Consumed Magazine*, Ilham Fadillah atau salah satu personil dari Sukatani itu sendiri dan seorang musisi lokal yang tergabung ke dalam personil band indie yang juga merupakan pemerhati musik.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memastikan bahwa narasumber yang diwawancarai memiliki wawasan yang cukup baik tentang penelitian ini. Menurut Arikunto, (2013), dalam sampel bertujuan, pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dalam hal ini, responden yang akan dijadikan sampel penelitian untuk diwawancarai berjumlah 2-3 orang dengan kriteria utamanya yaitu memiliki pemahaman lebih atau concern di bidang musik, diantaranya adalah jurnalis atau pengamat musik dan salah satu personil band indie serta jika memungkinkan wawancara dengan personil Sukatani.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder, dimana kedua data tersebut nantinya akan digunakan dalam mendukung proses penelitian. Menurut Syahza (2021), data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya, sedangkan data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, dsb. Dalam penelitian ini, data primernya adalah teks lirik lagu “*Bayar, Bayar, Bayar*” karya Sukatani, Rekaman lagu baik berupa audio/video sebagai pelengkap untuk menangkap intonasi, nada dan ekspresi yang menguatkan makna, sedangkan data sekundernya adalah dengan studi kepustakaan menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure dan penelitian terdahulu yang relevan tentang analisis lagu, kritik sosial dalam seni, atau pendekatan semiotik. Sedangkan teknik optionalnya adalah wawancara untuk pendalaman makna dan membangun persepsi audiens.

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti membandingkan data yang ada pada lirik lagu “*Bayar, Bayar, Bayar*” dengan sumber lainnya yaitu wawancara dengan salah satu personil Sukatani atau musisi yang *concern* dalam dunia musik dan pendapat para pendengar lagu tersebut pada platform media sosial yang didapatkan dari kolom komentar serta berita aktual di media massa yang membahas tentang kasus pungli di institusi polri untuk memahami realitas sosial yang dikririk dalam lirik lagu tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian Alfansyur (2020) sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2017), menjelaskan tentang triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data apabila dilakukan dengan memverifikasi informasi yang dikumpulkan selama proses penelitian melalui berbagai sumber itu sendiri.

Melalui analisis semiotika dengan menggunakan triangulasi sumber, maka hal utama yang peneliti lakukan adalah menganalisis lirik lagu (tanda), mewawancarai informan yang dalam hal ini adalah salah satu personil dari band lokal dan menelaah interpretasi dari peneliti sebagai perbandingan dengan ulasan yang ada di media *online* dari berbagai pendapat masyarakat untuk menambah kedalaman makna dalam lirik lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, pesan pada lirik lagu “*Bayar, Bayar, Bayar*” pastinya juga memiliki makna yang ingin disampaikan oleh pembuat lagu tersebut yaitu Sukatani, dan juga ditafsirkan berbeda-beda oleh banyak orang. Representasi kritik sosial terhadap institusi Polri sangat kental terlihat dari lirik lagu ini dikarenakan setiap baitnya terdapat kata “polisi”.

Tabel 1. Bait 1-Pungli Jalanan

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Mau bikin SIM, bayar polisi</i> <i>Ketilang di jalan, bayar polisi</i> <i>Touring motor gede, bayar polisi</i> <i>Angkot mau ngetem, bayar polisi</i></p>	<p>Secara harfiah, kata “<i>Bayar</i>” merupakan suatu kegiatan memberikan uang atau sesuatu yang bernilai sebagai pengganti barang atau jasa. Frasa pertama yaitu “<i>Mau bikin SIM</i>” merujuk kepada proses pembuatan Surat Izin Mengemudi yang mengarah dengan proses administratif. Proses administratif yang seharusnya jauh dari praktik gratifikasi secara realitas diidentikan dengan pungutan liar terhadap oknum kepolisian. Frasa “<i>Ketilang di jalan</i>” yang berarti proses hukum tilang secara resmi terhadap seseorang yang melanggar peraturan lalu lintas. Frasa yang dilanjut dengan frasa “<i>Bayar polisi</i>” mengisyaratkan bahwa sistem hukum yang seharusnya ditindak melalui proses hukum yang berlaku malah menjadi “ladang” bagi para oknum polisi yang mencoba mencari keuntungan dari aktivitas tilang-menilang. Frasa “<i>Touring motor gede</i>” yang merupakan aktivitas berkendara jarak jauh menggunakan motor gede (moge) dan frasa terakhir yaitu “<i>Angkot mau ngetem</i>” yang berarti keadaan seorang sopir angkot untuk berhenti/ menunggu penumpang mengisyaratkan bahwa oknum kepolisian menormalisasi pungutan liar dalam kehidupan di jalanan yang berimbas tidak hanya kepada masyarakat sejahtera yang memiliki motor gede, namun juga kepada masyarakat kecil yang harus berjuang mencari nafkah dengan menunggu penumpang di pinggir jalan.</p>

PEMBAHASAN BAIT 1

Bait diatas secara lugas dan tegas memberikan sebuah ungkapan pesan mengenai pungutan liar (pungli) dan korupsi kecil (*petty corruption*) yang terjadi di berbagai aspek kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan antara masyarakat dan aparat kepolisian yang sangat meresahkan sehingga mengundang polemik besar di ranah publik. Setiap baris dalam bait tersebut menunjukkan situasi yang seharusnya dikelola secara hukum dan prosedural, tetapi justru melibatkan pembayaran informal atau bisa dikatan sebagai "uang pelicin" kepada polisi. Jika ditinjau dari aspek linguistiknya, maka pengulangan kata atau frasa "bayar polisi" berfungsi sebagai bentuk dari penekanan tematik. Pola repetitif ini dapat menunjukkan sebuah ritme sekaligus sindiran berupa kritik sosial dan memperkuat kesan bahwa segala hal yang melibatkan kepolisian berujung pada pembayaran informal. Dalam hal ini, kritik yang disampaikan oleh Sukatani yaitu aparat penegak hukum yang seharusnya menjaga ketertiban malah menjadi bagian dari sistem informal yang menindas. Selain itu, pungli dan penyalahgunaan kekuasaan telah merusak kepercayaan publik terhadap institusi hukum. Lirik tersebut mencerminkan kondisi setiap orang ketika berada di jalanan yang terus menerus dihadapkan oknum kepolisian. Hal ini bisa terjadi lantaran seringkali pelakunya bukan hanya oknum polisi semata, melainkan terkadang masyarakatnya itu sendiri yang menjadi "pelaku" dengan mengambil langkah "gampang" untuk menghindari prosedur administratif yang lebih rumit. Petanda dari penggalan bait pertama bisa digambarkan dengan realitas institusi kepolisian yang cenderung memperlihatkan cara instan dalam menegakan hukum.

Tabel 2. Bait 2-Komersialisasi Keadilan

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Mau bikin gigs, bayar polisi</i> <i>Lapor barang hilang, bayar polisi</i> <i>Masuk ke penjara, bayar polisi</i> <i>Keluar penjara, bayar polisi</i></p>	<p>Frasa pertama pada bait kedua berbunyi "<i>Mau bikin gigs</i>" yang mengartikan keinginan untuk membuat gigs/ konser mini. Dalam konteks ini, hal yang seharusnya tidak ada kaitannya dengan pihak kepolisian justru dengan terpaksa harus dihadapkan dengan oknum-oknum polisi dengan hadirnya frasa tambahan seperti pada bait pertama yaitu "<i>Bayar Polisi</i>". Begitu juga dengan frasa selanjutnya yaitu, "<i>Lapor Barang Hilang</i>", "<i>Masuk ke Penjara</i>", "<i>Keluar Penjara</i>". Frasa-frasa yang menggambarkan</p>

	<p>tentang aktivitas yang memang melibatkan pihak kepolisian untuk mendapatkan hak dan kewajiban sebagai individu harus terhalang dengan frasa “<i>Bayar Polisi</i>”. Dengan kata lain, penggalan bait kedua ini memperlihatkan soal oknum kepolisian yang merenggut hak pribadi yang seharusnya tidak melibatkan pihak kepolisian secara berlebih.</p>
--	---

PEMBAHASAN BAIT 2

Bait diatas menginterpretasikan dan melanjutkan pesan kritik tajam terhadap praktik pungutan liar dan korupsi oleh aparat penegak hukum. Penggalan liriknya menggambarkan bagaimana masyarakat harus "membayar" setiap bentuk interaksi dan kejadian yang berurusan dengan institusi kepolisian, dan seakan tidak peduli apakah masyarakat ingin mengadakan kegiatan yang menampilkan sebuah karya seni, menjadi korban kejahatan, atau sedang berhadapan dengan sistem peradilan pidana. Jika ditinjau dari aspek linguistiknya, maka gaya repetitif dengan frasa atau kata "bayar polisi" menunjukkan ritme retorik yang menyampaikan pesan secara tegas dan konsisten. Dalam hal ini, kritik yang disampaikan adalah institusi kepolisian seolah bertransformasi menjadi lembaga negara yang komersial dan “mata duitan” yang mengharuskan segala layanan, bahkan yang paling dasar dan wajib, berubah menjadi sebuah transaksi finansial. Sukatani dalam lirik tersebut menyuarakan keresahan masyarakat terhadap aparat penegak hukum yang tidak hanya gagal dalam memberikan perlindungan, tetapi malah menjadi beban dan hambatan dalam kehidupan sosial, hukum, dan budaya bagi masyarakat.

Tabel 3. Bait 3-Bisnis Kekuasaan

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Mau korupsi, bayar polisi</i> <i>Mau gusur rumah, bayar polisi</i> <i>Mau babat hutan, bayar polisi</i> <i>Mau jadi polisi, bayar polisi</i></p>	<p>Frasa pertama berbunyi “<i>Mau korupsi</i>”, yang mengartikan seseorang yang ingin melakukan tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi/ kelompok. Frasa selanjutnya yaitu “<i>Mau gusur rumah</i>” yang berarti keinginan untuk memindahkan orang dari tempat tinggal atau lahan yang ditempati secara terpaksa. Frasa “<i>Mau babat hutan</i>” yang berartikan keinginan untuk menebang atau membersihkan hutan secara besar-besaran untuk dijadikan proyek atau</p>

pemukiman tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan. Frasa terakhir “*Mau jadi polisi*” yang memiliki peran berbeda dari frasa-frasa sebelumnya di bait ketiga ini memiliki artian sebagai keinginan untuk menjadi polisi. Dalam konteks lagu, makna keseluruhan pada frasa ini mencoba menggambarkan situasi ketimpangan sosial dan masalah struktural dalam tata kelola pemerintah. Dengan ditambahi frasa “*Bayar polisi*” setelah frasa-frasa tadi, hal tersebut menggambarkan perilaku oknum polisi yang tidak pandang bulu dalam memeras masyarakat, bahkan dalam situasi yang berkonotasi negatif sekalipun.

PEMBAHASAN BAIT 3

Bait diatas secara tidak langsung memberikan sindirian tajam yang menyoroti peran kepolisian dalam berkontribusi dan memfasilitasi berbagai praktik kekuasaan yang korup dari ruang lingkup kejahatan kelas menengah hingga kelas atas sampai menyebabkan seseorang yang dianggap berpengaruh dapat masuk ke dalam ranah institusi penegak hukum itu sendiri guna memberikan jalan untuk melegalkan terjadinya praktik korupsi. Ini adalah bentuk kritik sistemik yang memfokuskan bagaimana institusi yang seharusnya menegakkan hukum, justru diduga menjadi bagian dari jaringan pelanggaran hukum yang sangat luar biasa. Apabila ditinjau dari aspek linguistiknya, pengulangan struktur kalimat “*Mau Bayar Polisi*” merupakan bentuk penekanan terhadap pesan utama dalam lirik yang menggarisbawahi bahwa selama ada uang, maka apapun bentuk pelanggaran atau ambisi kekuasaan bisa diselesaikan dengan aman dan lancar. Sukatani dalam lirik ini menyampaikan sebuah pesan bahwasanya aparat hukum bersifat tidak netral dan hukum bisa dibeli. Keadilan dan kekuasaan bukan lagi ditentukan oleh hukum yang berlaku, akan tetapi oleh siapa yang bisa membayar bahkan bisa menjadi bagian dari sistem itu sendiri. Sebagian besar masyarakat pengguna aktif media sosial yang mengetahui dan mendengarkan bait lirik lagu diatas pun menyatakan sepakat dan membenarkan pesan yang disampaikan oleh Sukatani melalui liriknya tersebut.

Tabel 4. Bait Refrain-Fluktuasi Ekonomi Rakyat

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<i>Aduh, aduh, ku tak punya uang Untuk bisa bayar polisi</i>	Frasa “ <i>Aduh</i> ” yang berulang memiliki makna menggambarkan rasa panik atau cemas yang mengartikan seruan emosional seseorang. Lalu frasa “ <i>Ku tak punya uang untuk bisa bayar polisi</i> ” menggambarkan situasi kemiskinan atau ketidakberdayaan seseorang terkait kondisi finansial. Frasa pada bait keempat ini mencoba menjelaskan tentang ketimpangan antara rakyat kecil dengan kekuasaan. Penegasan tentang kondisi finansial yang terpaksa menghadapi situasi membayar polisi mengisyaratkan tentang kritik terhadap sistem hukum yang berlaku.

PEMBAHASAN BAIT 4

Pada bait ini, Sukatani memberikan sebuah representasi yang cukup mendalam bahwa tidak semua warga masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang merata sehingga praktik suap yang dilakukan oleh institusi kepolisian sangat tidak berperikemanusiaan karena hanya mementingkan kepentingan individu saja daripada kepentingan umum. Kesulitan yang dialami oleh masyarakat nampaknya tidak dapat dirasakan sepenuhnya oleh institusi Polri sehingga mereka dengan teganya melakukan pemungutan liar kepada masyarakat untuk memenuhi kesenangan semata tanpa ada rasa peduli sedikitpun terhadap rakyat. Dalam bait tersebut pun, nada satire nampak jelas muncul dari gaya penyampaian yang ringan atau bernada jenaka, namun membawa makna kritik sosial yang tajam. Sukatani dalam hal ini seolah menempatkan diri sebagai orang kecil yang tidak berdaya menghadapi aparat penegak hukum guna menjadi pemantik opini masyarakat mengenai buruknya citra institusi Polri yang selalu meminta bayaran dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa representasi kritik sosial pada pesan lirik lagu “*Bayar, Bayar, Bayar*” karya Sukatani dengan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure mencerminkan sebuah ungkapan karya seni yang keras dan tajam terhadap institusi Polri yang gemar melakukan praktik pungutan liar (pungutan liar) secara terang-terangan kepada masyarakat sehingga mengundang polemik besar di ranah publik. Makna Penanda (signifier) dan petanda (signified) pada frase repetitif “bayar polisi”

yang ada pada lirik lagu Sukatani memberikan ritme sekaligus sindiran berupa kritik sosial dan memperkuat kesan bahwa segala sesuatu yang melibatkan kepolisian berujung pada pembayaran informal.

Institusi kepolisian seolah bertransformasi dari lembaga penegak hukum menjadi lembaga negara yang komersial karena mengharuskan segala layanan, bahkan yang paling dasar dan wajib, berubah menjadi sebuah transaksi finansial yang lebih menguntungkan kepentingan individu daripada kepentingan umum. Sukatani pun dalam liriknya menyampaikan pesan yang mendalam tentang keadilan dan kekuasaan bukan lagi ditentukan oleh hukum yang berlaku, akan tetapi oleh siapa yang bisa membayar bahkan bisa menjadi bagian dari sistem itu sendiri.

ACKNOWLEDGMENT

Kami selaku penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ferry Darmawan, S.Sos., M.Ds yang telah menjadi pembimbing kami dalam penulisan artikel penelitian ini dari awal sampai dengan selesai dan kepada para pihak terkait yang turut berkontribusi di dalam mendukung pembuatan artikel penelitian ini.

REFERENSI

- @lagi.viral. (2025, Februari 21). *Cuma Tanya Aja ? : Polda Jateng Akui Temui Band Sukatani soal Lagu 'Bayar Bayar Bayar' : Cuma Tanya soal Maksud & Tujuan*. Instagram. <https://www.instagram.com/reel/DGVe940TaJF/?igsh=enVjMzBpa3d3NGM4>
- @lagi.viral. (2025, Februari 21). *Lirik Lagu Bayar Polisi : Viral ! Band Punk Sukatani Minta Maaf pada Institusi POLRI, Tarik Lagu Bayar Bayar Bayar*. Instagram. <https://www.instagram.com/p/DGUQQZFT-8S/?igsh=MWprM3lrMGRiNW4yNA==>
- Alfansyur, A & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Ambarini & Umayu, N.M. (2012). *Semiotika : Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Arfah, S.D.H & Suharmoko. (2022). Kritik Sosial dalam Musik (Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Papua Kucinta” karya Iksan Skuter). *Al-Hikmah : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 100-109.
- Arifin, M.Z (editor) 2025. *Lirik Lengkap Lagu 'Bayar Bayar Bayar' Karya Sukatani, Band Punk Asal Purbalingga*. Diakses pada 6 Maret 2025 dari <https://pantura.tribunnews.com/2025/03/03/lirik-lengkap-lagu-bayar-bayar-bayar-karya-sukatani-band-punk-asal-purbalingga?page=4>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Erlangga, C.Y., Utomo, I.W. & Anisti. (2024). Konstruksi Nilai Romantisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu “Melukis Senja”). *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149-160.
- Ginahandiko, I., Susanto, A. & Nur, T. (2022). Analisis Semiotika: Makna Kritik Sosial pada Lagu “Fought The System” Karya Tuan Tigabelas. *Perspektif: Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora dan Ilmu Sosial*, 1(5), 505-517. Doi.10.53947/perspekt.v1i5.245.
- Gunadi, D.F. (2023). Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu “Give Me Five” Karya JKT 48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. *JPN : Jurnal Pendidikan Non-Formal*, 1(2), 1-11. Doi.10.47134/jpn.v1i2.129.
- Harnia, N.T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224-238. Doi.10.46244/metamorfosa.v9i2.1405.
- Mas’oed, M. (1999). *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Masturah, M.M., Srigati, R.B. & Rambe, W.P. (2023). Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu “Teman Inilah Kita” Karya Grup Band Threesixty Skatepunk”. *MASSIVE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 57-66. Doi.10.35842/massive.v3i2.98.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan & Wardhany, A.C. (2009). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muallifa, Rizka N.L. 2025. *Kronologi Permasalahan Sukatani Band hingga Tarik Peredaran Lagu dan Minta Maaf ke Polri*. Diakses pada 6 Maret 2025 dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5929194/kronologi-permasalahan-sukatani-band-hingga-tarik-peredaran-lagu-dan-minta-maaf-ke-polri>
- Nugraha, R.P. (2016). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu “Bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3), 290-303.
- Rahmasari, A. & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Innovative : Journal of Social Science Research*, 3(2), 11764-11777.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruliana, P. & Lestari, P. (2021). *Teori Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Rustandi A., Triandy, R. & Harmaen, D. (2020). Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Hanya Rindu” Karya Andmesh Kamaleng. *Jurnal Metabasa*, 2(2), 64-71. Doi. 10.37058/mbsi.v2i2.2491.
- Sobur, A. (2001). *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Kualitatif dan Kuantitatif*. (Cetakan ke-23). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian* (Edisi Revisi). Pekanbaru: UR Press.